



**SEPUTAR BAHASA MAANYAN DAN DIALEK-DIALEKNYA
(SEBUAH TINJAUAN AWAL)**

***ABOUT THE MAANYAN LANGUAGE AND ITS DIALECTS
(AN EARLY REVIEW)***

Siti Jamzaroh

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A.Yani Km 32 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70712
Ponsel: 081254216436; Pos-el: siti.jamzaroh1970@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 1 September 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 3 Desember 2021; Disetujui Tanggal: 8 Desember 2021
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.475>

Abstrak

Bahasa Maanyan merupakan bahasa yang memiliki penutur cukup luas. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan tujuan 1) mendeskripsikan persentase kognat bahasa Maanyan pada empat titik pengamatan, yaitu Desa Batapah (MB), Desa Malungai (MM), Desa Ipu Mea (MIM), dan Desa Warukin (MW); 2) mendeskripsikan korespondensi bunyi yang ada di antara empat titik pengamatan bahasa Maanyan tersebut; dan 3) mendeskripsikan perubahan bunyi sporadis. Pengumpulan data melalui studi pustaka, teknik simak dan catat, pengolahan data dengan metode leksikostatistik. Hasil yang ditemukan adalah ditemukan 1) persentase kata kerabat keempat titik pengamatan MW-MB-82%, MW-MM 78%, MW-MIM 80,5%, MB-MM: 79%, MB-MIM 83%, MM-MIM 77,5%; 2) korespondensi bunyi antartitik pengamatan bahasa Maanyan adalah a) arah korespondensi bunyi [Φ-b- Φ-b], dan korespondensi bunyi [b-b- Φ -b]; b) variasi bunyi glottal (?), c) korespondensi bunyi [ʰŋ]-[ŋ], dan d) perubahan bunyi sporadis sinkop dan metatesis.

Kata-kata kunci: kognat; dialek; leksikostatistik

Abstract

Maanyan language is a language that has a wide area of speakers. This research is descriptive. This study aims to 1) describe the percentage of Maanyan language cognates in the four observation points of Batapah Village (MB), Malungai Village (MM), Ipu Mea Village (MIM) and Warukin Village (MW); 2) describe the sound correspondence that exists between the 4th observation points of the Maanyan language; and 3) describe sporadic sound changes. Collecting data through literature

study, listening and note-taking techniques, data processing with lexicostatistical methods. The results found were 1) the percentage of words related to the four observation points MW-MB-82%, MW-MM 78%, MW-MIM 80.5%, MB-MM: 79%, MB-MIM 83%, MM-MIM 77.5%; 2) the sound correspondence between observation points in the Maanyan language is a) the direction of the sound correspondence [Φ -b- Φ -b], and the sound correspondence [b-b- Φ -b]; b) glottal sound variations (?), c) sound correspondence [k η]-[η], and d) sporadic sound changes of syncope and metathesis.

Keywords: *cognat; dialect; leksikostatistik*

1. Pendahuluan

Keberadaan bahasa daerah tidak pernah lepas dari perhatian para pemerhati bahasa. Seiring dengan globalisasi informasi akhir-akhir ini, perkembangan bahasa daerah di nusantara turut tergerus. Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah adalah bahasa Maanyan di Kalimantan.

Bahasa Maanyan merupakan salah satu bahasa Dayak yang memiliki wilayah penutur yang membentang dari Kalimantan Tengah hingga Kalimantan Selatan. Istilah Dayak mengacu pada penduduk asli pulau Kalimantan (Hudson, 1967). Sementara Cense dan Uhlenbeck (1958:39) menyebutkan: “*Maanyan is spoken in the region of which Tamiang Layang is the centre and which extend roughly between the Barito and its tributary the Karau in the west, and beyond the Gunung Meratus in the East.*” Bahasa Maanyan dituturkan di wilayah Tamiang Layang adalah

pusatnya dan yang membentang luas antara Barito dan anak sungainya Karau di bagian barat, dan di luar Gunung Meratus di bagian Timur.

Penelitian bahasa Maanyan dalam kerangka kajian *Linguistik Historis Komparatif* pernah dilakukan beberapa kali sebelumnya. Poerwadi (Poerwadi, 1994: 42-46) meneliti bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Maanyan. Poerwadi juga menyatakan bahwa penutur bahasa Maanyan di Kalimantan Tengah terdapat di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Kecamatan Dusun Utara, semua desa di Kecamatan Benua Lima, dan beberapa desa di Kecamatan Gunung Bintang. Daerah tanah asal bahasa Maanyan adalah seluruh penutur Kecamatan Dusun Timur. Poerwadi juga menyebutkan bahwa bahasa Maanyan juga dikenal sebagai bahasa yang memiliki persebaran yang cukup luas di

sekitar alur Sungai Barito yang terletak di Kabupaten Barito Selatan. Oleh karena itu, penduduk beberapa kecamatan, seperti Banua Lima, Desa Dusun Tengah, Pematang Karau, dan Patangkep, juga merupakan penutur bahasa Maanyan.

Lebih jauh Poerwadi berpendapat bahwa bahasa Maanyan memiliki dua dialek besar, yakni dialek Witu (bagian selatan) dan dialek Dusun Pepas (bagian Utara). Persentase kognat bahasa Maanyan dialek Witu sebesar 83% dan bahasa Maanyan dialek Dusun Pepas sebesar 81%. Selain itu, jika dikaitkan dengan PAN, bahasa Maanyan Dialek Witu, dialek Dusun Pepas, persentasenya adalah 44%, 45%, dan 43%. Poerwadi menyimpulkan bahwa dialek Dusun Pepas, Kecamatan Montalat, Kabupaten Barito Utara merupakan dialek yang lebih tua daripada dialek Dusun Witu. Dari hasil uji leksikostatistiknya, ditemukan subfamili bahasa Maanyan.

Terkait bahasa Maanyan yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Warukin, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, besar kemungkinan terjadi karena pemekaran wilayah geografis. Desa Warukin termasuk dalam provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, pemekaran wilayah juga berakibat Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten

Barito Utara dibagi kembali menjadi empat kabupaten, Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Barito Barat. Akibat dari pemekaran ini, patut diduga bahwa beberapa penutur bahasa subfamili Maanyan masuk ke wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Jasmine (2010) membandingkan bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan. Bahasa Malagasy selama ini diduga memiliki kedekatan hubungan kekerabatan dengan bahasa Maanyan. Temuannya ternyata hasil perhitungan kognat antara bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan sebesar 45 %.

Badan Bahasa (Bahasa, 2019: 61) yang mengutip pendapat SIL menyebutkan bahwa bahasa Maanyan memiliki 3 dialek yakni dialek Samihin, dialek Sihong, dan dialek Dusun Balangan. Hasil tersebut tentu saja berbeda dengan temuan dari Poerwadi tersebut. Pendapat pertama, penelitian dilakukan dengan mengambil titik pengamatan keseluruhan di Provinsi Kalimantan Tengah, sementara pendapat kedua, penelitian dilakukan dengan mengambil titik pengamatan di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan nama Desa Lawangan, Sihong, dan Dusun Balangan berada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Mengingat persebaran bahasa Maanyan yang begitu luas, sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan atau perubahan fonologis bahasa Maanyan setelah terjadi pemekaran wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada kesempatan ini, peneliti mengambil titik pengamatan di Desa Batapah, Desa Malungai, Desa Ipu Mea, dan Desa Warukin. Keempat titik pengamatan selanjutnya ditulis MB, MM, MIM, dan MW. Data tersebut diperoleh dari Kosakata Swadesh Kalimantan Selatan 2012, dan pemetaan bahasa di Kalimantan Tengah, tahun 2008 (Yuliardi Rosga dkk, Laporan Penelitian).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Berapa persentase kognat bahasa Maanyan di empat titik pengamatan Desa Batapah (MB), Desa Malungai (MM), Desa Ipu Mea (MIM), dan Desa Warukin (MW) tersebut?; 2) Adakah korespondensi bunyi yang terjadi di antara keempat titik pengamatan tersebut?; dan 3) Bagaimana perubahan bunyi yang terjadi pada keempat titik pengamatan tersebut?

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan persentase kognat bahasa Maanyan dari empat titik

pengamatan Desa Batapah (MB), Desa Malungai (MM), Desa Ipu Mea (MIM) dan Desa Warukin (MW) tersebut; 2) mendeskripsikan korespondensi bunyi di antara titik pengamatan tersebut; dan 3) mendeskripsikan perubahan bunyi yang terjadi pada keempat titik pengamatan tersebut.

2. Landasan Teori

A. Linguistik Historis Komparatif

Kajian Linguistik Historis Komparatif yang berimplikasi terhadap pemberian label disebut linguistik diakronis. Konsekuensi logis dari salah satu tugas utama kajian ini adalah mengkaji bahasa dalam kurun waktu yang berbeda, yang berlawanan dengan model kajian bahasa yang mengkaji bahasa dalam kurun waktu yang sama dan lazim disebut kajian sinkronis (Nothofer, 1986: 1). Dalam kajian linguistik historis komparatif dilakukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui prosedur pengelompokan kualitatif dapat ditelusuri secara lebih tuntas dan sistematis dalam prosedur pengelompokan bahasa sekerabat, di samping pendekatan kualitatif.

B. Perubahan Bunyi

Crowley (1997: 36-56) menyebutkan bahwa ada tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada setiap perkembangan bahasa-bahasa bila dibandingkan dengan Proto Austronesia. Perubahan bunyi tersebut antara lain 1) pelemahan bunyi (lenisi) yakni terjadinya perubahan bunyi dari bunyi yang kuat ke bunyi yang lemah, meliputi reduksi gugus konsonan, *apheresis*, *apokopi*, *sinkopi*, *haplology*, dan kompresi; 2) penambahan bunyi anaptiksis, epentesis, protesis); 3) metatesis; 4) fusi (penggabungan); 5) proses pengenduran; 6) pemecahan vokal; 7) asimilasi; dan 8) disimilasi; dan lain-lain.

C. Kata Pinjaman (*loanwords*)

Loanwords atau kata pinjaman atau kata serapan selalu ditemukan karena tidak ada bahasa yang bisa berdiri sendiri. Dalam penghitungan leksikostatistik, kata-kata yang mengandung unsur serapan atau pinjaman tidak bisa digunakan untuk pengelompokan karena itu harus dibuang. Karena hal tersebut akan mengaburkan hasil perhitungan leksikostatistik. Alasan terjadinya peminjaman atau penyerapan kata asing menurut Henreick (1988: 408-412) adalah a) kebutuhan (*need*), b) prestise (*prestige*), c) adopsi dan adaptasi

(*prestige dan linguistic nationalization*)

Penyerapan atau peminjaman mungkin saja sudah terjadi bertahun-tahun, sehingga dianggap sebagai miliki sendiri. Jika kemungkinan bisa diketahui asal usul katanya, tetap harus disisihkan dari pengelompokan.

3. Metode Penelitian

Crowley (1997: 168-169) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah teknik yang digunakan untuk menentukan hubungan dua bahasa hanya dengan membandingkan kosakata bahasa-bahasa tersebut dan menentukan kadar kemiripan di antara bahasa-bahasa tersebut. Metode ini bergerak berdasarkan dua asumsi, yakni, pertama bahwa ada beberapa pasangan kosakata dari suatu bahasa yang jauh lebih sedikit mengalami perubahan leksikal daripada yang lain, ada pasangan leksikon tertentu yang kata-katanya kurang cocok untuk sepenuhnya digantikan oleh bentuk nonserumpun, dan area leksikon diasumsikan lebih resisten untuk pergantian leksikal yang dirujuk sebagai kosakata dasar (*basic vocabulary*).

Leksikostatistik adalah teknik yang digunakan untuk menentukan hubungan dua bahasa hanya dengan

membandingkan kosakata Swadesh dan menentukan kadar kemiripan di antara bahasa yang diperbandingkan. Teknik-teknik yang dimaksud antara lain: a) mengumpulkan kosakata dasar bahasa yang sekerabat; b) menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata kerabat, dan c) menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap, teknik SBLC dengan berpedoman pada kosakata Swadesh, yakni *mencatat* kembali daftar Kota Kata Swadesh yang terdapat pada buku Daftar Kosakata Swadesh Kalimantan Selatan (2012), dan Laporan Penelitian Pemetaan Bahasa di Kalimantan Tengah (2008).

Teknik penghitungan jumlah kosakata kerabat adalah 1) dengan memisahkan kata-kata antara *Glos kosong*, glos yang tidak ada realisasi baik dari satu bahasa atau semua bahasa yang diperbandingkan, *glos yang sama maknanya*, dan *kata pinjaman* harus dibuang; dan 2) Kata-kata sekerabat, dapat berupa kata yang identik, yaitu kata kata yang sama makna dan formatifnya, dan kata yang memiliki korespondensi bunyi dihitung dan dicari prosentasenya; 3) Membuat *persentase kata sekerabat*.

Kata sekerabat dihitung kemudian dibagi jumlah kosakata dasar Swadesh. Jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar, diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat. Rumus persentase Kekerabatan adalah

$$= \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah kata dasar Swadesh}} \times 100\%$$

Selanjutnya persentase dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa untuk menentukan hubungan kekerabatan apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa, mikrofilum, mesofilum atau makrofilum.

Tabel 1
Persentase Kekerabatan

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (language)	100—81
Keluarga	81—36
Rumpun	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1- 0

(Crowley, 1997), (Mahsun, 2011: 166)

Selanjutnya disusun bentuk diagram pohon. Bahasa-bahasa yang pada fase tertentu memiliki sejarah yang sama sebagai satu keluarga atau subkeluarga bahasa berada dalam satu rumpun bahasa. Diagram pohon ini akan memainkan

peran penting dalam rekonstruksi bahasa purba (Mahsun, 2011: 192-197)

Metode leksikostatistik dalam penelitian dialektologi dapat digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai dialek dan subdialek tertentu dengan menghitung kekognatan antardaerah pengamatan (Danie, 1991 dalam Mahsun, 2011: 160).

4. Pembahasan

4.1 Presentase Kognat Bahasa Maanyan

Dalam proses pengolahan data, ada beberapa langkah yang telah dilakukan untuk memperoleh seperangkat kata kerabat yang bersih dari data yang bisa mengaburkan hasil perhitungan, sehingga mencerminkan kondisi kekerabatan yang mendekati keadaan yang sebenarnya. Beberapa glos yang tidak diperhitungkan atau harus dibuang antara lain kata-kata pinjaman, glos yang

sama, glos yang tidak sepadan atau kosong.

4.1.1 Kata-kata pinjaman

Kata pinjaman (*loanwords*) selalu ada dalam setiap bahasa karena kontak antarbahasa memungkinkan satu bahasa meminjam atau menyerap dari unsur bahasa lain. Dalam proses penghitungan kosakata Swadesh, kata pinjaman sedapat mungkin dipisahkan dari penghitungan leksikostatistik karena hal tersebut menyebabkan hasil perhitungan menjadi bias. Berdasarkan penyisiran data yang telah dilakukan, ditemukan kata-kata yang hampir sama, baik bentuk dan maknanya dengan kata-kata dari bahasa tertentu. Kemiripan tersebut bukanlah kognat, tetapi kata pinjaman dari bahasa lain. Hal ini bisa diketahui ketika dua buah kata memiliki satu makna yang sama. Berikut tabel yang menunjukkan posisi kata pinjaman tersebut.

Tabel 2
***Loanwords* dalam Bahasa Maanyan**

No.	Kode	Glos	MW	MB	MM	MIM	Asal Bahasa
1	1	bintang	hiyaG	wawahiya G	bintaG	bintaG	<i>bintang</i> , Melayu(Klinkert, 1918)
2	2	hitung	reken	reken	iyap (reken)	reken	<i>reken</i> , Belanda
3	34	binatan g	jatua	situa? eha?	Eha (situwa)	satuwa?	<i>sattwa</i> , Jawa Kuna (Zoetmulder & Robson, 1995) , <i>metu</i> Ngaju (Bingan & Ibrahim, 1997)

4	94	kalau	ammu n	amun	Amun	amun	<i>lamun</i> , Jawa Kuno (Zoetmulder & Robson, 1995)
5	109	kata (ber)	Gantu h	hapener	Eyaw(hapa n:er)	pan-der	<i>pandir</i> , Melayu, <i>antuh</i> =berkata, eyaw, Maanyan=omongan Maanyan
6	120	lain	layin	lain laGin	Lain	babeda?	<i>lain</i> , Melayu, <i>beken</i> Ngaju (Bingan & Ibrahim, 1997)
7	123	lebar	laga	buka?	Lebar	lebar	<i>lebar</i> , buka, Melayu
8	143	mulut	wawa	Mulut	Wawa	mulut	<i>mulut</i> , Melayu (Klinkert, 1918)
9	147	nyanyi	ñe?ut	ñemet	Ñañi	ma-ña- ñi	<i>nyanyi</i> , Melayu ,(Klinkert, 1918)
10	148	orang	ulun	ulun	Ulun	ulun	<i>panghulun</i> ,Jawa Kuno (Zoetmulder & Robson, 1995)
11	157	pikir	pikir	piker	Piker	bapikir	<i>fikr</i> ,Arab
12	178	takut	takut	pahe?ey	takut (pahe ey)	pahe ey	takut, Melayu (Klinkert, 1918), <i>pehe</i> Ngaju
13	183	tebal	kapan	makapan	Tabal	tabal	tebal, Melayu
14	198	tumpul	tumpu l	lelaw	Tumpul	paElEp	<i>tumpul</i> , Melayu (Klinkert, 1918)
15	200	usus	sanaiE	apukan sana?i	Usus	sana?i	<i>usus</i> , Melayu (Klinkert, 1918)

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa MW memiliki kata pinjaman *bintang*, *reken*, *satuwa*, *amun*, *layin*, *ulun*, *piker*, *takut*, dan *tumpul*; MB memiliki kata pinjaman *reken*, *satuwa*, *amun*, *layin*, *ulun*, *buka*, *mulut*, *ulun*, dan *piker*; MM memiliki kata pinjaman *amun*, *lain*, *lebar*, *nyanyi*, *piker*, *ulun*, *tabal*, *tumpul* dan *usus*; dan MIM memiliki kata serapan antara lain *reken*, *satuwa*, *amun*, *babeda*, *manyanyi*, *ulun*, *bapiker*, *takut*, dan *tabal*. Kata serapan dari bahasa Sanskerta melalui bahasa Jawa Kuno, karena bahasa Sanskerta atau Jawa Kuno

memiliki prestise yang sangat tinggi. Pengaruh Hindu masuk seiring dengan ekspansi Kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan Nan Sarunai yang dikenal dengan "Usak Jawa".

4.1.1 Glos yang Sama

Glos yang sama adalah istilah untuk menandai apabila ditemukan dua glos yang memiliki bentuk kata yang sama pada bahasa/titik pengamatan yang diperbandingkan. Dalam perhitungan leksikostatistik atau dialektometri, kata-kata tersebut hanya dipilih satu glos saja, sisanya dibuang.

Tabel 3
Glos yang Sama

No	Kode	Glos	MW	MB	MM	MIM	Ket
1	1	abu	walEnun	habu?	habU ewuh	habu?	dibuang
2	54	debu	habu	habu	habU (dabU)	habu?	
3	42	buruk	buruk	buruk	buru (b ntus) (tabA)	buruk	dibuang
4	44	busuk	buruk	buruk	buru?	buruk	
5	49	dan	dan	andri?	Anri	an~dri?	dibuang
6	56	dengan	^ndri	andri?	andri	an~dri?	
7	70	engkau	hañu	hañu?	haYu	hañu?	dibuang
8	106	kamu	hanñU	hañu?	haYu	hañu?	
9	95	isteri	darajan	Darajan	Darajan	darajan	dibuang
10	173	suami	darajan	metueh upu	Darajan	darajan	
11	113	kering	maeŋ	kariŋ (ma?ea ŋ)	Kariŋ	kakuri=ŋ	ibuang
12	84	hijau	kakuriŋ	kakuriŋ	Kakuriŋ	kakuri=ŋ	

Pada tabel 3, diketahui bahwa dari hasil perbandingan yang telah ditemukan, 6 buah kata yang memiliki glos mewakili 2 makna yang sama. Glos tersebut adalah (1) ‘abu’ dan ‘debu’ (1 dan 54), (2) ‘buruk’ dan ‘busuk’ (42 dan 44); 3) ‘istri’ dan ‘suami’ (95 dan 173); 4) ‘kering’ dan ‘hijau’ (113 dan 84); 5) ‘engkau’ dan ‘kamu’ (70 dan 106); ‘dan’ dan ‘dengan’ (49 dan (56). Pada glos ‘suami’ dan ‘istri’, kata darajan itu bisa *suami* atau *istri*, sehingga

semestinya ditulis *darangan upu* atau *darangan wawe*.

4.1.3 Glos yang tidak Sepadan/Sama

Selain glos yang sama maknanya, glos kata pinjaman, glos yang tidak sepadan/sama juga perlu dibuang dalam perhitungan leksikostatistik. Glos yang tidak sepadan pada MW-MB 25 buah, MW-MM 31 buah, MW-MIM 27 buah, MB-MM 27 buah, MB-MIM 21 buah, dan MM-MIM 27 buah.

Tabel 4
Komposisi Glos yang Dijadikan Parameter dalam Perhitungan Leksikostatistik

No	Glos	MWMB	MW-MM	MW-MIM	MB-MM	MB-MI	MM-MIM
1	Kognat	160	154	157	155	162	152
2	Mirip	4	2	4	3	4	3

3	glos sama	5	6	6	6	6	6
4	Pinjaman	6	7	6	9	7	12
5	tidak sepadan	25	31	27	27	21	27
6	total	200	200	200	200	200	200
	Persentase	82%	78%	80.5%	79%	83%	77,5%

Pada tabel 4, ditemukan seperangkat kognat dan kata yang mirip, glos yang sama, glos pinjaman, dan glos yang tidak sepadan dalam perbandingan masing-masing titik pengamatan. Seperangkat kognat dan glos yang mirip menandakan seberapa besar persentasi kekerabatan perhatikan tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Persentase Kognat Titik Pengamatan
Bahasa Maanyan

IM	80,5	82,5	77,5	=
MM	77,5	79	=	77,5
MB	82,5	=	79	83
MW	=	82,5	77,5	81
	MW	MB	MM	IM

Dari tabel tersebut dapat diketahui, persentase kognat MW:MB 82% (164); MW: MM 78% (156); MW:MIM 80,5% (161); MB:MM 79% (158); MB:MIM 83% (166); dan MM:MIM 77,5% (155). Kognat MW: MB 82%, MW: MIM 83%, dan MW: MIM 80,5 % merupakan satu

dialek. Berdasarkan pendapat Crowley , (1997) yang dipertegas oleh Mahsun (2011), perbedaan kosakata di antara titik pengamatan tersebut hanya sekitar 13-20% saja. Sedangkan MB:MM 79 %, MB: MIM 79%, dan MM: MIM 77,5%. Artinya perbedaan mereka 21-30%, MB, MW dan MIM dalam posisi dialek, dan MM dalam posisi subdialek.

4.2 Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi merupakan perubahan bunyi antarbahasa sekerabat atau antardialek dalam suatu bahasa yang terjadi secara teratur. Pada bahasa Maanyan ini, antartitik pengamatan tidak banyak yang menunjukkan adanya korespondensi bunyi. Berdasarkan analisis data, ditemukan korespondensi bunyi [Φ -b- Φ -b] dan korespondensi bunyi[[b-b- Φ -b] sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Korespondensi Bunyi [Φ -b- Φ -b] dan (b-b- Φ -b)

NO	Kode	Glos	MW	MB	MM	MIM
----	------	------	----	----	----	-----

1	13	ayah	Amah	Ambah	Amah	ambah
2	29	berenang	Katama h	Katamba h	katamah	katambah
3	150	panjang	?ambaw	Ambaw	amau:	am~baw:
4	153	pendek	?imbe:	imbe?	lme	im~bE?

Tabel 6 memperlihatkan korespondensi bunyi antara bunyi [b] dan [Φ]. Pada tabel tersebut, tampak ada dua arah korespondensi bunyi antara [Φ-b-Φ-b] dan korespondensi bunyi [b-b-Φ-b]. Korespondensi bunyi [Φ-b-Φ-b] untuk glos *ayah* dan *berenang* (13 dan 29), dan korespondensi bunyi [b-b-Φ-b] untuk glos *panjang* dan *pendek*. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa

- bunyi [b] pada MB dan MIM bersifat tetap
- bunyi [Φ] pada MM dan bersifat tetap,
- korespondensi bunyi [b] dan [Φ] pada MB, MIM=MM bersifat tetap, dan
- korespondensi bunyi [b] = [Φ] pada MW =MM bersifat variatif saja.

Tabel 7
Korespondensi Bunyi [η =G]

No.	Kode	Glos	MB	MB	MM	MIM
1	16	bakar	nutuG	tutuG kubu	tutuG	tutu=G
2	17	balik	waleG	waleG	mulE?	wale=G
3	19	baring	maGkadiG	aGkadiG	maGkadiG	aGkadi=G
4	118	kuning	mdintaG	madintaG	madintaG	madinta=G
5	124	leher	dinuG	diuG	diuG	diyu=G
6	149	panas	mala:iG	malaiG	mala?iG	mala&i=G
7	156	perut	wuntuG	wuntuG	wuntuG	wuntu=G

Salah satu korespondensi bunyi yang menarik untuk dicermati adalah bunyi suprasegmental [=G] yang dimiliki oleh dialek Paju yang diwakili oleh MIM, setiap bunyi [η] di akhir kata akan diucapkan dengan bunyi aspiran [^kη]

sementara di dialek lainnya dalam data tersebut tidak ditemukan.

4.3 Perubahan Bunyi Lain

4.3.1 Variasi Bunyi Glotal [ʔ]

Bunyi glotal [ʔ] merupakan bunyi yang muncul pada kondisi tertentu, misalnya pada posisi deret vokal atau

pada posisi ultima terbuka pada semua bahasa. Data sementara yang ditemukan, pada Desa MIM ditemukan bunyi glotal lebih sering muncul dibandingkan dengan pada dialek lainnya, seperti tampak pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Variasi Bunyi Glotal

N0	Kode	Glos	MW	MB	MM	MI
1	165	satu	?isa	isa?	Isa	isa?
2	172	siapa	hiyE	hie?	hi?e	hi&E?
3	170	tahun	ta?un	ta?un	ta:un	ta?u~dn
4	180	tanah	tanE?	Tane	tanE	tanE?
5	7	Anjing	antahu	Antahu	antahu?	antahu?
6	36	Buah	wua	wua?	wua	wuwa?

Pada tabel 8 diperlihatkan bagaimana bunyi glotal. Bunyi glotal [?] muncul pada posisi antar vokal dan posisi ultima terbuka. Di antara keempat titik pengamatan, bunyi glotal secara konsisten hadir pada titik MIM, sementara lainnya, kehadiran bunyi glotal [?] pada dialek-dialek bahasa Maanyan

bersifat variatif saja, tidak menandakan ciri variasi dialek tertentu karena kemunculannya bersifat sporadis.

4.3.2 Perubahan Bunyi Sporadis

Selain korespondensi bunyi, terdapat perubahan bunyi di antara dialek-dialek tersebut, meski tidak banyak. Seperti tampak pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Perubahan Bunyi Sporadis

No	Kode	Glos	MW	MB	MM	MIM
1	35	Bintang	hiyanj	wawahiyanj	bintanj	bintanj
2	43	Burung	ru	Wurunj	wurunj	wuru=unj
3	156	itu	yiru	Iru	iru	iru?

Tabel 9 di atas memperlihatkan adanya perubahan bunyi antartitik pengamatan, tetapi perubahan tersebut tidak bersifat

tetap, seperti pada MW dan MB ditemukan *hiyang-wawahiyang* yang merupakan peristiwa sinkop atau penambahan di awal kata;

sementara perubahan bunyi yang ditemukan pada MW- MB, MM, dan MIM *rurun-wurun* merupakan peristiwa *metatesis*.

5. Penutup

Secara linguistik, antartitik pengamatan Bahasa Maanyan tidak banyak menunjukkan perkembangannya, tetapi justru tampak ada satu titik pengamatan, yakni Desa Ipu Mea (MIM) yang masih mempertahankan bentuk suprasegmental [=ŋ]. Bunyi Suprasegmental tersebut merupakan peninggalan Austronesia.

Berdasarkan analisis leksikostatistik, persentase kekerabatan keempat titik pengamatan bahasa Maanyan berkisar 78--83,5%. Dari keempat titik pengamatan tersebut, Desa Malungai (MM) menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan dengan Desa Warukin (MW), Desa Batapah (MB), dan Desa Ipu Mea (MIM), meskipun jika dilihat posisinya Desa Malungai berada tidak jauh dari Desa Batapah. Jadi, dalam perkembangannya kemungkinan bahasa Maanyan dipengaruhi

oleh bahasa Jawa Kuno, bahasa Melayu, dan lain-lain. Hal ini bisa dibuktikan karena istilah atau kosakata bahasa Jawa Kuno Bahasa Maanyan seperti bahasa-bahasa lainnya di nusantara mengalami perkembangan, baik dari sisi geografis maupun linguistik.

Secara geografis, pemekaran wilayah menyebabkan wilayah asal penutur asli bahasa Maanyan semakin meluas. Dari sisi linguistik, perkembangan bahasa Maanyan tidak begitu cepat seperti bahasa Banjar dibandingkan bahasa Dayak lainnya seperti bahasa Ngaju, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Bahasa, B. (2019). *Peta Bahasa di Indonesia* (6th ed.; D. A. Nugroho, Mardi, Erinita, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Bingan, A. A., & Ibrahim, O. (1997). *Kamus Dwi Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangkaraya: Primal Indah.
- Cense, A. & Uhlenbeck, E. (1958). *Critical Survey of Studies on The Languages of Borneo*. The Hauge: -Martinus Nijhof.

- Crowley, T. (1997). *An Introduction to Historical Linguistics* (Terry Crowley, 1997) (3rd ed.). South Molbourne, Australia: Oxford University Press.
- Henriech, H. H. (1988). *Principles of Historical Linguistic* (2nd ed.). Berlin, Mouton de Guyter: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Hudson, A. H. (1967). *The Barito Isolects of Borneo. A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. New York: Cornell University.
- Jasmine, R. N. (2010). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Malagasy dan Bahasa Maanyan*. Universitas Negeri Surakarta., Surakarta.
- Klinkert, H. (1918). *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Zakwoordenboek* (3e ed.). Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkerij Voorhen, E. Brill.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (5th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Poerwadi, P. (1994). *Analisis Leksikostatistik terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Palangkarya.
- Zoetmulder, P. & Robson, S. . (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia = Old Javanese-English dictionary*. Jakarta: GRamedia PUstaka Utama.